

Transformasi Pembelajaran Calistung untuk Murid SD

Cornelia Valencia Metanoia¹, Alexandra Ivanna Blanca^{2*}, Riani Larosa³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia

e-mail : g11220004@john.petra.ac.id

*Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

calistung, fasilitas, literasi, media pembelajaran, metode pembelajaran.

Keywords:

arithmetic literacy, facility, learning media, reading literacy, teaching methods.

ABSTRAK

Mencapai visi Indonesia emas pada tahun 2045 membutuhkan kualitas sumber daya manusia yang baik. Upaya yang bisa dilakukan sebagai mahasiswa ilmu pendidikan adalah membangun sumber daya manusia melalui lingkungan pendidikan. Tulisan penelitian ini dibuat bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang dapat diadopsi dan dikembangkan oleh mahasiswa ilmu pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan melalui calistung sebagai kompetensi dasar ilmu pengetahuan. Metode penelitian ini adalah metode studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dari banyak tulisan penelitian seputar pendidikan calistung usia sekolah dasar. Penelitian ini menghasilkan beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh mahasiswa ilmu pendidikan dalam meningkatkan kemampuan calistung anak. Tiga hal utama yang harus ada dalam strategi ini adalah penyediaan fasilitas, media pembelajaran, serta perubahan metode pembelajaran.

ABSTRACT

Achieving the vision of a golden Indonesia in 2045 requires good quality human resources. Efforts that can be made as an education student are to build human resources through the educational environment. This research paper was written with the aim of exploring strategies that can be adopted and developed by education science students to improve the quality of education through calistung as a basic science competency. This research method is a library study method, namely by collecting data and information from many research papers regarding primary school age calistung education. This research produces several strategies that education students can use to improve children's calistung abilities. The three main things that must be included in this strategy are the provision of facilities, learning media, and changes in learning methods.

PENDAHULUAN

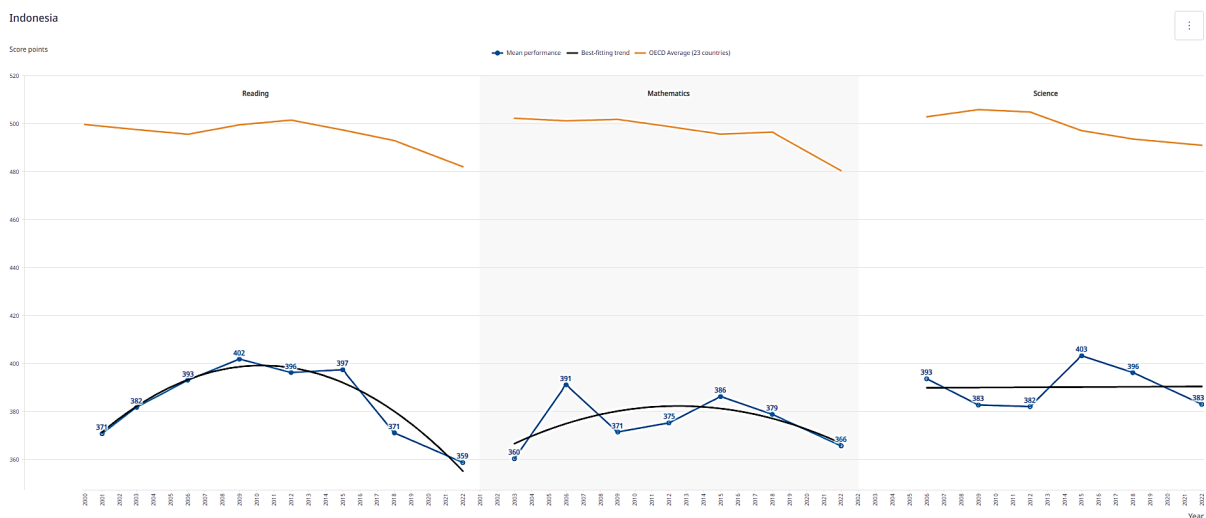
Indonesia merupakan negara yang masih termasuk dalam tahap perkembangan. Sementara itu, pemerintah mencanangkan sebuah visi agar Indonesia menjadi negara maju pada tahun 2045. Hal ini ditunjang oleh bonus demografi yang terjadi pada kurun 2015-2045. Menurut publikasi data oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (2023), beberapa wilayah (provinsi) telah berada dalam akhir bonus demografi, meliputi DKI Jakarta, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Utara. Sementara itu, beberapa daerah lain justru masih berada pada tahap awal, yang masih menyimpan potensi pengembangan yang besar.

Keduapuluhsembilan provinsi yang belum berada pada tahap akhir bonus demografi tersebut perlu mendapat perhatian. Untuk melakukan optimalisasi potensi yang ada, aspek sumber daya manusia merupakan hal yang patut diprioritaskan. Hal ini sejalan dengan pilar pertama visi Indonesia emas (Biro Pusat Statistik Indonesia, 2023). Secara spesifik, sumber daya manusia tersebut terfokus pada generasi muda. Dalam konteks ini, para generasi muda tersebut perlu menjadi unggul, berkualitas dan memiliki karakter (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2022).

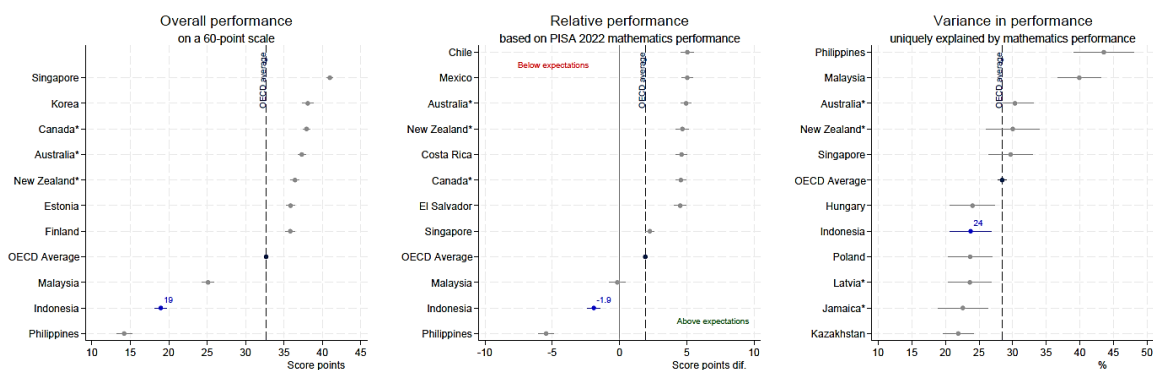
Namun di sisi lain, hasil survei yang dilakukan oleh Program of International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan adanya masalah. Indonesia memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang rendah. Indonesia hanya bisa menduduki tingkat nomor 62 dari 70 negara. Pengetahuan adalah salah satu dimensi dasar untuk membangun sumber daya manusia di suatu bangsa, terutama bangsa Indonesia untuk mencapai visi Indonesia emas 2045. Semakin tinggi tingkat keterampilan yang dimiliki suatu bangsa, maka semakin mudah pula sumber daya manusia bangsa tersebut dapat bersaing, khususnya saat ini di era global (Masjaya & Wardono, 2018).

Bila dibandingkan dengan hasil PISA 2022, memang mengalami peningkatan sebanyak 5-6 peringkat. Untuk kategori kemampuan membaca dan matematika, peringkat Indonesia naik sebanyak 5 posisi. Untuk kategori kemampuan sains, peringkat Indonesia naik sebanyak 6 posisi. Namun hal ini perlu dipahami dalam konteks global karena adanya pandemi Covid-19. Kenaikan peringkat Indonesia terjadi di saat rata-rata kemampuan global turun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Sementara bila dilihat hasil pengukurannya, capaian Indonesia sebenarnya mengalami penurunan yang cukup signifikan. Berdasarkan Gambar 1, capaian Indonesia konsisten mengalami penurunan di ketiga kategori yang ada. Secara khusus dalam tiga kali publikasi hasil PISA terakhir (2015, 2018 dan 2022), seluruh capaian Indonesia konsisten mengalami penurunan. Hanya saja untuk perkembangan terakhir (2022 dibanding 2018), penurunan skor Indonesia masih lebih rendah dibanding penurunan skor rata-rata global. Sebagai contoh, penurunan skor membaca Indonesia adalah sebesar 12 poin, sementara penurunan skor rata-rata global mencapai 18 poin (OECD, 2022b; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2023). Sementara itu bila posisi Indonesia dilihat secara keseluruhan, capaiannya konsisten berada di bawah rata-rata global (Gambar 2, dalam skala maksimal 60 poin).



Gambar 1. Grafik skor PISA Indonesia dalam kurun 20 tahun terakhir
 Sumber: OECD. (2022a). *PISA 2022 Database, Tables I.B1.5.4, I.B1.5.5 and I.B1.5.6.*
<https://oecdch.art/a40de1dbaf/C108>



Gambar 2. Grafik posisi relatif capaian Indonesia dibandingkan capaian global
 Sumber: OECD. (2022a). *PISA 2022 Database, Tables III.B1.2.1, III.B1.2.4 and III.B1.2.3.*

Kompetensi paling mendasar yang harus dimiliki sebagai pondasi untuk membuka seluruh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang ada adalah membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Calistung membantu memberikan banyak sekali perbendaharaan kata, melatih komunikasi, dan melatih daya berpikir (Ambarita et al., 2021; Aranditio, 2023). Tanpa menguasai calistung dengan baik, seseorang akan mengalami hambatan untuk melangkah pada kemampuan kompleks lainnya, terutama intelektual. Sayangnya, murid-murid di Indonesia masih belum seluruhnya meraih kompetensi calistung dengan baik, meskipun kompetensi ini merupakan dasarnya.

Secara spesifik, proses pengembangan kemampuan calistung terhambat di kurun waktu tahun 2019 hingga 2022, saat Indonesia dilanda oleh pandemi Covid-19. Keadaan ini terpaksa memberhentikan banyak aktivitas-aktivitas manusia termasuk proses belajar mengajar, yang juga meliputi banyak aktivitas calistung. Selama sekitar 3 tahun, anak-anak Indonesia hanya dapat belajar di rumah dengan menggunakan *platform* digital seperti Zoom, Google Meet, grup Whatsapps atau media daring lainnya. Proses pembelajaran ini memberikan efek samping, utamanya berupa perlambatan pengembangan calistung anak (Siregar et al., 2024). Hal ini disebabkan oleh pembelajaran daring yang kurang efektif. Guru tidak dapat berinteraksi secara langsung kepada anak-anak dan begitu juga dengan anak-anak yang sulit memahami hal-hal yang disampaikan oleh guru (Aranditio, 2023). Selain itu, keadaan ini juga membuat semangat belajar anak menurun sehingga memicu ketertinggalan dari materi-materi yang disampaikan oleh guru (Ru'iyah et al., 2021).

Peran pemerintah tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kemampuan calistung di Indonesia. Pemerintah perlu untuk memberikan anggaran agar pendidikan di Indonesia dapat diperbaiki. Memberikan banyak ruang baca di tempat-tempat umum, dan menetapkan program budaya 15 menit membaca di setiap sekolah adalah contoh yang baik. Upaya ini dapat digunakan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan kemampuan calistung anak Indonesia (Dafit & Ramadan, 2020). Namun, dalam proses pembelajaran reguler di sekolah, masih banyak hal yang bisa dilakukan untuk menjembatani ketertinggalan tersebut. Tentu efektivitasnya akan sangat tinggi, apabila segenap pendidik menerapkannya secara simultan.

Kajian Pustaka

Calistung terbagi menjadi tiga bagian yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Membaca adalah kemampuan dan keterampilan individu dalam mengenal kata dan merangkainya dalam sebuah kalimat yang di dalamnya terdapat sebuah pesan atau informasi (Rizky & Bakhtiar, 2022). Menurut Surya (2015; Rachman, 2019), aktivitas membaca sangat menekankan aspek kognitif, karena melibatkan proses pengiriman rangsangan huruf dan kata-kata ke mata untuk dilanjutkan ke otak manusia. Selain itu, membaca juga bisa diartikan sebagai alat komunikasi dengan diri kita sendiri ataupun orang lain melalui makna tersirat atau tersurat yang terkandung pada kata-kata (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Menulis merupakan kegiatan seorang anak untuk menghasilkan sebuah coretan simbol berupa huruf, angka, atau simbol lainnya (Rizky & Bakhtiar, 2022). Selain sekedar menghasilkan sebuah coretan, menulis juga memiliki makna yang mendalam. Menulis adalah kemampuan seseorang dalam melahirkan dan menuangkan ide menggunakan rangkaian kata-kata dalam bentuk tulisan (Suastika, 2018). Febrina (2017; Rinawati et al., 2020) mengungkapkan bahwa menulis dan membaca terikat satu sama lain karena untuk menuangkan sesuatu dalam sebuah tulisan, dibutuhkan ide-ide melalui proses kegiatan membaca.

Berhitung adalah kemampuan seorang anak dalam memahami konsep bilangan dalam pembelajaran matematika (Agustia, 2023). Berhitung juga dapat diartikan sebagai usaha dari seseorang untuk menjumlahkan, mengurangi, atau memanipulasi angka (Rachman, 2019). Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung merupakan salah satu faktor kualitas pendidikan (Putri, 2023). Dengan demikian, calistung adalah keterampilan yang melingkupi beberapa kemampuan, yaitu kemampuan membaca, menulis dan berhitung (Mujiburrohman et al., 2023).

Secara teknis, terdapat beberapa faktor penyebab kurangnya, bahkan menurunnya kemampuan calistung ini. Pandemi Covid-19 hanya memperkuat faktor-faktor yang ada. Salah satu faktor tersebut adalah kurangnya minat baca di kalangan murid (Pramessti, 2018). Sayangnya, Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk dalam kategori ini. Ketika dibandingkan dengan hasil PISA kategori membaca, pada skala maksimal 60 poin, Indonesia hanya memperoleh angka 19 poin (atau kurang dari sepertiganya). Capaian ini pun kurang dari separuh poin yang diperoleh Singapura (lebih dari 40 poin), yang juga merupakan negara Asia, khususnya Asia Tenggara (OECS, 2022a). Selanjutnya, adanya kasus-kasus disleksia. Setidaknya sekitar 10-15 persen siswa di dunia menyandang kondisi disleksia. Kebutuhan khusus ini ditandai dengan kesusahan dalam membaca, menulis atau mengeja, sehingga keadaan ini dapat mengganggu peningkatan kemampuan calistung anak (*Mereka [Tetap] Anak Pintar...*, 2010).

Di samping itu, lambatnya kemampuan anak memahami suatu materi juga merupakan hal yang umum terjadi. Setiap anak memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. Kadang kala ada anak-anak yang jika diajarkan sekali saja langsung mengerti, tetapi ada juga anak-anak yang harus melewati proses yang cukup lama. Kecepatan atau kelambatan proses belajar ini juga dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Sebagian di antaranya merupakan faktor internal murid, seperti: faktor psikologis yang dipengaruhi latar belakang keluarga, relasi murid dengan lingkungan sosialnya, minat belajar murid, daya ingat murid dan lain

sebagainya (Haryani et al. 2021). Beberapa hal di tersebut merupakan tantangan yang perlu dihadapi, agar peningkatan kemampuan calistung dapat terjadi di Indonesia, demi menyongsong visi emasnya di tahun 2045.

Terkait dengan calistung sebagai fondasi, bukan berarti secara langsung anak pada usia dini dipaksa untuk mahir dalam membaca, menulis, dan berhitung. Calistung sendiri bukanlah hal yang mudah pada tahap tumbuh kembang pada anak usia dini. Terdapat beberapa proses yang harus dilalui oleh seorang anak untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung (Agustia, 2023). Menurut Piaget, anak sekolah dasar yaitu anak berusia 7-11 tahun adalah usia di mana anak sudah bisa berpikir lebih logis dan konkret (Sriastuti & Masing, 2022). Hal senada juga diungkapkan oleh Wahyuni (*Calistung dihapus, dosen UM Surabaya: Ideal anak belajar di usia ini*, 2023), bahwa pada usia 7-11 tahunlah anak yang sudah mulai bisa berpikir logis bisa belajar Matematika. Di usia SD inilah juga seorang murid sesuai untuk ditingkatkan kompetensi membaca, menulis, dan berhitungnya. Tidak mengherankan bila pada pembelajaran dalam bangku sekolah dasar, terdapat buku-buku pelajaran yang penuh dengan teks bacaan dan hitungan. Tanpa menguasai calistung dengan baik, murid akan kesusahan untuk mengikuti pembelajaran yang ada di sekolah (Rizky & Bakhtiar, 2022).

Sementara itu, pada Maret 2023 tes calistung telah dihapus dan dilarang untuk digunakan dalam tes penerimaan siswa SD. Kebijakan ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020, yang terkait dengan Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Selain itu, peraturan tersebut juga ditegaskan dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 1 Tahun 2021. Adapun peraturan menteri yang terkait dengan Penerimaan Peserta Didik Baru juga melarang hal yang sama (*Hapus tes calistung masuk SD, Nadiem sebut 4 fokus pembelajaran PAUD*, 2023).

Hal tersebut bukanlah kabar buruk, karena pertimbangan perkembangan anak. Dalam masa PAUD, seorang anak diharapkan bisa mengembangkan fondasi kemampuan yang holistik. Dasar literasi dan numerasi harus dibangun secara bertahap dengan cara yang menyenangkan. Menteri terkait pun menjelaskan bahwa transisi PAUD ke SD harus berjalan mulus, sehingga tuntutan calistung dinilai belum tepat (*Hapus tes calistung masuk SD, Nadiem sebut 4 fokus pembelajaran PAUD*, 2023).

Seiring dengan mimpi dan ambisi untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045, sangat penting untuk fokus pada bidang pendidikan. Mengingat rendahnya tingkat kemampuan calistung di Indonesia, perlu upaya dan kolaboratif dari pemerintah, guru, dan orang tua. Orang tua sebagai relasi paling dekat dengan anak tentu memiliki peran besar untuk meningkatkan minat anak dalam belajar calistung. Menciptakan budaya literasi sejak dini seperti membacakan dongeng sebelum tidur dapat meningkatkan minat literasi anak (Zati, 2018). Budaya literasi juga membuat anak memiliki cara pandang baru tentang belajar yang menyenangkan, sehingga minat anak untuk belajar tinggi.

Guru sebagai tenaga pengajar dan fasilitator ilmu bagi siswa memiliki peranan dalam mendorong siswa untuk mau belajar. Pembelajaran yang menyenangkan di sekolah akan menjadi motivasi belajar siswa. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan minat belajar calistung siswa. Selain itu, guru memiliki kewenangan untuk menggunakan media pembelajaran interaktif, sehingga siswa tidak cepat merasa bosan (Nurul & Syamsudin, 2022). Untuk meningkatkan kemampuan calistung anak, maka dibutuhkan media pembelajaran yang variatif seperti buku yang memiliki audio visual, animasi atau navigasi (Febrianti, 2021). Ma'rif & Syamsudin, (2021) mengusulkan beberapa media pembelajaran lain, seperti kartu huruf, kartu angka, balok mozaik, buku cerita dan gambar. Rizki & Bakhtiar, (2022) juga mengatakan bahwa bagi anak-anak yang baru mengalami transisi dari taman kanak-kanak menuju sekolah dasar, anak dapat menggunakan *magic sand* atau plastisin untuk meningkatkan kemampuan calistung.

METODE PENELITIAN

Data dan informasi merupakan faktor penting yang harus ada pada suatu analisis. Data dan informasi dikumpulkan melalui metode studi pustaka, yang berada dalam kategori kualitatif. Data-data penelitian diperoleh dari dokumen yang terpublikasi (Sugiyono, 2016). Adapun cakupan publikasi dibatasi pada yang relevan dengan topik, dengan media pencarian melalui internet. Pustaka yang digunakan adalah berupa jurnal, skripsi, berita, dan buku digital yang ada pada internet.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap. Pertama, sebelum analisis data, dilakukan pencarian data untuk mendapatkan banyak pertimbangan dan tambahan wawasan untuk membangun ide penulisan melalui pengetahuan dan konsep yang ada. Selanjutnya, teori referensi digunakan sebagai acuan dan perbandingan. Dengan acuan ini, data-data yang didapat akan dikembangkan dan disatukan (dikategorikan)

menjadi suatu kesatuan tema-tema. Data dan informasi yang telah terkumpul akan dikelola, dikembangkan dan dibandingkan. Bagian-bagian tertentu dari penemuan-penemuan disoroti kembali agar lebih tajam dan terperinci (Subagyo, 2020).

Setelah itu, data dan informasi dikomunikasikan dengan metode deskriptif. Aspek-aspek yang akan dianalisis adalah tingkat calistung di Indonesia dengan permasalahan urgensinya yang menghambat pencapaian visi Indonesia Emas 2045. Hal yang akan dijelaskan yaitu alternatif solusi dari sudut pandang mahasiswa ilmu pendidikan sehingga bisa menjadi rekomendasi strategi untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045. Dalam hal ini, tema-tema yang menjadi kerangka penyajian hasil adalah media pembelajaran, metode pembelajaran dan fasilitas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari literatur-literatur yang telah ditelaah, banyak sekali strategi yang telah ditemukan. Data dan informasi yang dikumpulkan telah menghasilkan bahwa beberapa strategi bisa dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu media pembelajaran, metode pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran. Ketiga kelompok strategi ini dapat membantu meningkatkan kualitas calistung pada anak mulai dari awal mengenal calistung, hingga membiasakan anak usia sekolah dasar untuk memiliki budaya calistung yang baik. Data dan informasi yang telah ditemukan yang menjadi dasar acuan dan perbandingan untuk mengemukakan solusi kebaruan yang dapat membantu meningkatkan calistung usia sekolah dasar sebagai kompetensi dasar anak.

Media Pembelajaran

Febrianti (2021) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan calistung anak, dibutuhkan media pembelajaran yang variatif. Variasi-variasi tersebut antara lain buku yang memiliki audio visual, animasi atau navigasi. Strategi ini tergolong sebagai pemanfaatan media pembelajaran digital. Penggunaan strategi ini pastinya sangat tepat karena didukung oleh perkembangan teknologi, yang dapat memberikan informasi-informasi terkini. Pemanfaatan media pembelajaran digital ini, dapat memberikan perkembangan yang sangat baik untuk pengetahuan anak-anak. Namun di sisi lain, Putra & Ahmadi (2021) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran digital ini juga dapat mengakibatkan kecanduan. Salah satu aspeknya adalah kecanduan internet, yang dapat menyebabkan renggangnya relasi anak dengan lingkungan sekitar.

Ma'ruf & Syamsudin (2021) menambahkan bahwa strategi lain yang dapat meningkatkan kemampuan calistung anak adalah menggunakan kartu huruf, kartu angka, balok, mozaik, buku cerita dan gambar. Penggunaan strategi ini masih dalam ruang lingkup manual, yang terbebas dari kecanduan internet. Namun di sisi lain, media tersebut tetap efektif meningkatkan perhatian anak jika penggunaannya tepat dan menarik. Salah satu contoh aktivitas penggunaannya adalah menebak kartu huruf.

Media pembelajaran yang bisa dipakai untuk anak kelas rendah yang baru saja mengalami transisi dari taman kanak-kanak menuju sekolah dasar adalah *magic sand* atau plastisin. Media ini dapat membantu melatih sistem motorik anak sambil mengenal huruf dan kata. Hal ini terutama sangat membantu anak yang berkebutuhan khusus, seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia (Rizki & Bakhtiar, 2022). Selain itu, penyajian pembelajaran dengan media yang menarik (seperti mengintegrasikan beberapa hal dalam bentuk komik) dapat meningkatkan motivasi belajar murid (Ru'iyah et al., 2021).

Metode Pembelajaran

Menurut Rizki & Bakhtiar (2022), salah satu strategi yang bisa dilakukan untuk mengenalkan huruf dan angka kepada anak-anak adalah metode belajar mengeja dan *drill* (latihan). Strategi ini merupakan hal yang umum dilakukan oleh kebiasaan banyak orang. Metode pembelajaran mengeja dan *drill* ini pun berhasil dilakukan kepada sebagian anak. Namun di sisi lain, terdapat juga anak yang masih mengalami kesulitan meski teknik ini telah digunakan. Menurut Lestari et al. (2018), dalam konteks melatih membaca, metode ini memiliki kelemahan dalam hal membuat anak susah untuk mengeja dalam pelafalan diftong, seperti "ng", "ny", "kh", dan lainnya. Selain itu, anak juga berisiko kesulitan menghilangkan kebiasaan cara membaca dengan dieja. Hal ini dapat berdampak menghambat kecepatan anak dalam membaca normal (Neina et al., 2022). Dalam berhitung, metode *drill* adalah metode yang bagus untuk melatih anak karena akan dilakukan penugasan berulang dari kasus yang paling sederhana hingga kasus yang kompleks. Namun di sisi lain, metode ini akan membuat anak cepat bosan jika dilakukan dengan proses yang monoton, sehingga tidak akan efektif jika diterapkan kepada anak-anak (Pravitasari et al., 2023).

Strategi pembelajaran selanjutnya agar anak dapat memahami bacaan dengan baik dan cepat adalah menerapkan tahap-tahap *pre-reading*, *while-reading*, dan *during-reading*. Pada tahap *pre-reading*, anak harus menetapkan tujuan dan prediksi. Pada tahap *while-reading*, anak dapat membuat beberapa pertanyaan saat membaca untuk membantu menemukan informasi yang penting dalam bacaan. Pada tahap *during-reading*, anak-anak akan menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Wandasari, 2017 ; Guswita et al., 2022). Selain melatih anak untuk membaca, strategi ini bisa digunakan dalam melatih anak untuk memiliki keterampilan menulis. Hal ini memungkinkan karena anak dilatih agar dapat menulis informasi yang penting dan menceritakan kembali dengan tulisan.

Fasilitas Pembelajaran

Kemampuan anak untuk mengenal huruf dan angka dapat ditingkatkan melalui budaya literasi yang dibiasakan. Budaya literasi dapat dibentuk mulai dari lingkungan ramah literasi di sekolah dengan memenuhi standar pelayanan dan fasilitas minimal dari pemerintah (Muliantara & Suarni 2022). Sekolah sebagai tempat anak menghabiskan sebagian waktunya dapat memberi fasilitas berupa pojok baca. Ruang pojok baca dapat diisi dengan beberapa karya dari siswa, sehingga siswa memiliki minat dan merasa nyaman untuk belajar di ruang pojok baca. Pihak sekolah dapat secara berkala mengganti beberapa buku yang ada di ruang pojok baca, agar tidak membosankan bagi siswa. Ruang pojok baca di desain agar membuat siswa merasa nyaman dan senang untuk belajar. Oleh karena itu, bacaan, tata ruang dan apa yang dipajang di dalamnya perlu dipikirkan secara matang oleh pihak sekolah.

Menciptakan budaya literasi juga dapat dimulai dari pembiasaan kegiatan membaca 15 menit sebagai bentuk kegiatan wajib sehari-hari di sekolah. Siswa dibebaskan memilih buku yang disukai untuk dibaca selama 15 menit. Tidak hanya siswa, dalam hal ini guru juga harus ikut berperan aktif. Sesekali, guru bisa membacakan buku dengan suara nyaring dan meminta anak untuk menyimak (Muliantara & Suarni 2022). Guru bisa memilih waktu yang tepat untuk memulai kebiasaan membaca 15 menit ini antara sebelum pembelajaran dimulai, jeda materi atau saat setelah pembelajaran selesai. Dalam hal ini, guru perlu membekali diri dengan pengetahuan literasi yang mumpuni. Selain itu, guru perlu memikirkan cara dan metode yang tepat agar budaya membaca 15 menit tidak menjadi beban bagi siswa.

Strategi dengan fasilitas lainnya adalah dengan mengadakan kegiatan *reading rally*. Kegiatan *reading rally* merupakan pagelaran buku yang diadakan di tempat umum seperti alun-alun dan dapat dilakukan di akhir pekan (Sumarti et al., 2020). *Reading rally* ini mempunyai tujuan untuk menginspirasi dan menyuarakan literasi ke berbagai elemen masyarakat. Penerimaan masyarakat terhadap literasi meningkat sejak adanya kegiatan ini. Masyarakat menjadi terbiasa dengan istilah literasi dan menjadikan literasi sebagai budaya yang sehat untuk kehidupan pendidikan. Meski demikian, tetap masih terdapat orang-orang yang memiliki kemampuan literasi yang rendah, walaupun kegiatan *reading rally* ini telah dilaksanakan.

Rekomendasi Solusi yang Ditawarkan untuk Meningkatkan Calistung pada Anak Usia Sekolah Dasar

Dengan berefleksi dari sudut pandang mahasiswa ilmu pendidikan yang telah menemukan banyak strategi dalam literatur, didapat pertimbangan positif dan negatif dari setiap strategi. Maka dari itu, terdapat beberapa strategi yang dapat direkomendasikan. Strategi yang direkomendasikan dapat berupa strategi yang telah ditemukan, strategi yang telah dikolaborasi dengan strategi yang lainnya, atau strategi yang telah dimodifikasi.

Strategi yang pertama, mengkolaborasikan antara media pembelajaran visual kartu huruf atau angka dengan *magic sand* atau plastisin untuk anak sekolah dasar kelas rendah. Media kartu akan membantu menarik perhatian anak untuk mengetahui bentuk huruf dan angka. Hal ini juga sependapat dengan Syatauw et al. (2020), yang meneliti bahwa kartu huruf dengan variasi warna yang digunakan dapat memotivasi siswa belajar dan meningkatkan hasil belajar membaca. Kemudian, setelah anak-anak sudah mengenal huruf secara visual, anak diajak untuk melatih sensorik dan motorik mereka melalui menulis atau membentuk huruf pada *magic sand* atau plastisin (Rizky & Bakhtiar, 2022). Selain melatih sensorik dan motorik, pembelajaran akan terasa lebih bervariasi dan tidak membosankan untuk anak usia kelas rendah yang tidak bisa langsung diberikan beban belajar yang berat. Jadi, media pembelajaran kartu, dikombinasikan dengan *magic sand* atau plastisin bisa digunakan secara bergantian untuk mengenal huruf dan angka secara perlahan.

Selanjutnya, strategi yang dapat dilakukan agar murid memiliki budaya literasi atau membaca dan menulis. Strategi menggabungkan antara strategi budaya literasi 15 menit dengan metode *pre-reading*,

while-reading dan *during-reading*. Strategi ini tidak hanya membiasakan anak-anak untuk membaca, tetapi juga melatih anak untuk benar-benar memahami isi dalam bacaan yang telah dibaca. Selain itu, strategi ini melatih anak untuk menulis secara kreatif hal yang dipelajari dari teks bacaan (Sukma & Sekarwidi, 2021).

Terakhir, mengingat kolaborasi antar pihak itu penting, dilakukan kolaborasi antara pihak pemerintah maupun sekolah, untuk menciptakan peluang yang lebih luas. Salah satu kolaborasi yang dapat diterapkan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota dan sekolah adalah membuat wadah pelatihan guru-guru di tiap daerah kabupaten/kota. Secara khusus, pelatihan ditujukan untuk mendapatkan pengetahuan baru mengenai metode pembelajaran atau media pembelajaran yang efektif dan inovatif. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru-guru, karena dengan demikian akan dihasilkan anak-anak yang berkualitas.

Mahasiswa ilmu pendidikan sendiri perlu mengoptimalkan kompetensi dan kreativitas. Kompetensi terkait materi pembelajaran saja tidak cukup, karena persoalan calistung juga sangat bergantung pada cara pembelajaran yang digunakan. Oleh sebab itu, Menurut Aliyyah, et al (2021), mahasiswa ilmu pendidikan dapat melakukan bimbingan belajar terhadap pembuatan media pembelajaran atau alat-alat peraga edukatif. Hal ini diyakini dapat membantu guru dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan calistung anak.

KESIMPULAN

Pembelajaran calistung merupakan pondasi yang memegang peran penting untuk menghasilkan anak-anak yang berkompoten agar bisa mencapai visi Indonesia Emas 2045. Selain pandemi Covid-19 sebagai penghambat, terdapat juga beberapa tantangan seperti: kurangnya minat membaca, disleksia dan diskalkulia, maupun keterbatasan kemampuan anak untuk memahami materi. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya yang diwujudkan dalam strategi-strategi.

Salah satu strategi yang direkomendasikan yaitu memakai media pembelajaran kartu huruf atau angka bergantian dengan media *magic sand* atau plastisin. Selanjutnya, budaya membaca 15 menit dengan teknik *pre-reading*, *while-reading* dan *during-reading*. Dengan demikian, bukan hanya kemampuan yang ditingkatkan, tetapi budaya calistung juga dapat ditingkatkan melalui solusi yang diberikan. Terakhir, mengingat pendidikan bukan hanya tugas pihak sekolah, diusulkan solusi yang melibatkan kolaborasi pemerintah daerah dan sekolah untuk mengadakan pelatihan untuk guru-guru di setiap daerah kabupaten/kota. Dengan demikian, diharapkan adanya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, yang salah satu cerminannya terwujud dalam peningkatan skor PISA Indonesia di tahun-tahun mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin FKIP. (2023, Maret 31). *Calistung dihapus, dosen UM Surabaya: Ideal anak belajar di usia ini*. UM Surabaya. https://pgsd.fkip.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=calistung-dihapus-dosen-um-surabaya-ideal-anak-belajar-di-usia-ini-1.
- Aliyyah, R. R., Rahmawati, R., Septriyani, W., Safitri, J., & Ramadhan, S. N. P. (2021). Kuliah kerja nyata: pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pendampingan pendidikan. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(2), 663-676.
- Agustia, D. E. (2023). Analisis faktor kesulitan pembelajaran calistung siswa kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5556-5568.
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., Wahyudi, D. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336-2344.
- Anonim. (2010, 24 Agustus). *Mereka (tetap) anak pintar....* <https://nasional.kompas.com/read/2010/08/24/11200242/~Edukasi~News?page=all>.
- Aranditio, S. (2023, Oktober 24). *Pandemi memicu perubahan cara manusia berkomunikasi*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/10/23/pandemi-mengubah-dan-merusak-pola-komunikasi-manusia>.
- Biro Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Bonus demografi dan visi Indonesia emas 2045*. 2023.01-2 Ed.
- Dafit, F. & Ramadhan, Z. H. (2020). Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429-1437.
- Febrianti, F. A. (2021). Pengembangan digital book berbasis flip pdf professional untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(2), 102-115.
- Guswita, R., Aprizan, A., & Subhanadri, S. (2022). peningkatan keterampilan membaca cepat dengan menggunakan strategi quantum reading pada siswa kelas V SDIT Al Akhyar Kabupaten Bungo. *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(1), 90-97.
- Caesaria, S.D., & Kasih, A.P. (2023, Maret 29). *Hapus tes calistung masuk SD, Nadiem sebut 4 fokus pembelajaran PAUD*. Detik.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/03/29/093244071/hapus-tes-calistung-masuk-sd-nadiem-sebut-4-fokus-pembelajaran-paud?page=all>.

- Haryani, E., Ahmad, S. & Aradea, R. (2021). Analisis faktor-faktor penyebab rendahnya daya serap siswa pada pelajaran akuntansi. *Journal of Education Research*, 2(2), 82-88.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022, Oktober 6). *Indonesia Emas 2045 diwujudkan oleh generasi muda*. <https://www.kemendikbud.go.id/indonesia-emas-2045-diwujudkan-oleh-generasi-muda>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023, Desember 5). *Peringkat Indonesia pada PISA 2022 naik 5-6 posisi dibanding 2018*. <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>.
- Latief, K., A. (2020). Disleksia dan tantangan bagi pegiat literasi. DOI:10.13140/RG.2.2.16731.18720.
- Ma'ruf, E. N. (2022). Perspektif orang tua terhadap pelaksanaan les calistung di masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 434-444.
- Ma'ruf, E. N., & Syamsudin, A. (2021). Perspektif orang tua terhadap pelaksanaan les calistung di masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 430-444.
- Masjaya & Wardono (2018). Pentingnya kemampuan literasi matematika untuk menumbuhkan kemampuan koneksi matematika dalam meningkatkan SDM. *Jurnal Prisma*, 1, 568-574.
- Muliantara, I. K. & Suarni, N. K. (2022). Strategi menguatkan numerasi dan literasi untuk mendukung merdeka belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4845-4855.
- Neina, Q. A., Sumartini, S., Zulfikasari, S., Suprpto, S., Farkhatunnisa, A., Aina, D. C., & Rahmat, A. A. (2022). Pendampingan penggunaan aplikasi sekolah enuma sebagai pemberdayaan gerakan literasi keluarga dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca anak untuk memfasilitasi hybrid learning pascapandemi di Desa Gogodalem. *Jurnal Implementasi*, 2(1), 33-39.
- OECD. (2022a). *PISA 2022 database*.
- OECD. (2022b). *PISA 2022 results volume iii: creative minds, creative schools factsheets Indonesia*.
- Perpustakaan Kemendagri. (2021). *Tingkat literasi Indonesia di dunia rendah, ranking 62 dari 70 negara*. <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/>.
- Pramesti, F. (2018). Analisis faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 283-289.
- Pravitasari, G. W., Asri, D. N., & Prasasti, P. A. T. (2023). Pengaruh metode drill dengan teknik hitung trachtenberg terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 1267-1273.
- Putra, A. D., & Ahmadi, A. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media digital pada anak-anak di Desa Ganti (Lombok). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(2), 147-150.
- Putri, N. E. (2023). Upaya pemberantasan buta aksara melalui pelatihan calistung. *Narasi, Literasi, dan Bahasa*. Akademia Pustaka.
- Rachman, Y. A. (2019). Mengkaji ulang kebijakan calistung pada anak usia dini. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 2(1), 14-23.
- Rinawati, A., Mirnawati, L. B., & Setiawan, F. (2020). Analisis hubungan keterampilan membaca dengan keterampilan menulis siswa Sekolah Dasar. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 4(2), 85-96.
- Rizki, A. S. C., & Bakhtiar, A. M. (2022). Problematika membaca menulis dan berhitung (calistung) pada peserta didik kelas rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Magistra*, 13(2), 110-128.
- Ru'iyah, S., Kistoro, H. C. A., Sutarnan, Maulana, L. A. (2021). Upaya meningkatkan minat belajar siswa di masa pandemi Covid-19 melalui media komik. *Community Empowerment*, 6(6), 1021-1028. <https://doi.org/10.31603/ce.4914>.
- Santoso, M. P. (2005). Karakteristik pendidikan Kristen. *Jurnal Veritas*, 6(2), 291-306.
- Siregar, Y. E. Y., Dewi, S. A., Yani, A. F., Nabila, A. N. & Putri, J. (2024). Tantangan menanamkan nilai karakter dan pembelajaran calistung (membaca, menulis dan berhitung): Pengaruh era pandemi Covid-19 pada sekolah dasar kelas tinggi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(5), 102-112.
- Sriastuti, L. & Masing, M. (2022). Penerapan teori belajar kognitif Jean Piaget dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Soko Guru* 2(1), 14-22.
- Suastika, N. S. (2018). Problematika pembelajaran membaca dan menulis permulaan di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 57-64.
- Subagyo, A. B. (2020). *Pengantar riset kuantitatif & kualitatif: Termasuk riset teologi dan keagamaan*. Yayasan Kalam Hidup.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukari, Haq., I., F., Shaleh.,M., Auliya., N. (2023). Pelatihan calistung (membaca menulis berhitung) sebagai sarana pendidikan dasar anak-anak di Dusun Belang Desa Jumentoro Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar. DOI:10.55080/jim.v2i1.162.
- Sukma, H. H. & Sekarwidi, R. A. (2021). Strategi kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 11-20. DOI: 10.23917/varidika.v33i1.13200
- Sumarti, E., Jazeri, M., Manggiasih, N. P., Masithoh, D. (2020). Penanaman dinamika literasi pada era 4.0. *Jurnal Literasi*, 4(1), 58-66.

- Tahmidaten, L. & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematikanya dan solusinya). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22-33.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 325-342.
- Zati, V. D. A. (2018). Upaya untuk meningkatkan minat literasi anak usia dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 4(1), 18-21.